

PENGEMBANGAN DIGITALISASI INDEKS KEBAHASAAN BUDAYA PARTUTURON SEBAGAI KONSERVASI DAN REVITALISASI BAHASA ANGKOLA DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Dedi Zulkarnain Pulungan¹⁾, Cipto Duwi Priyono²⁾, Mara Untung Ritonga³⁾, Jainal Abidin⁴⁾, Junifer Siregar⁵⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Graha Nusantara, Padangsidimpuan
email: pulungandedi@gmail.com

²⁾ Pendidikan Sejarah Universitas Graha Nusantara, Padangsidimpuan
email: cipto.dp84@gmail.com

³⁾ Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
email: ritonga.unimed@gmail.com

⁴⁾ Ilmu Komputer Universitas Graha Nusantara
email: abidinjainal76@gmail.com

Abstrak

Pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi bahasa angkola masih belum meyentuh harapan masyarakat Tapanuli Selatan. Hal ini menjadi suatu perhatian khusus setiap pengiat budaya untuk mengembangkan budaya menjadi modern bernilai ekonomis tinggi sesuai perkembangan zaman. Urgensi penelitian mengungkap potensi pemahaman kemajuan budaya partuturon dapat menjadi dasar pengembangan nilai-nilai teknologi. Penelitian ini mengidentifikasi pengetahuan, preservasi, dan revitalisasi warisan budaya sebagai bagian dari peradaban Nusantara dalam pengembangan budaya partuturon..

Metode penelitian ini di tergolong pada penelitian pengembangan karena didalamnya terdapat aplikasi dalam pembuatan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon. Penelitian ini disusun dengan menggunakan konsep analisis kebutuhan, pembuatan aplikasi, pengujian aplikasi dan implementasi. Penelitian ini membawa temuan dan hasil yang merangsang inisialisasi indeks kebahasaan budaya Partuturon, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa angkola dan memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangannya, dan secara keseluruhan memahami dampak digitalisasi terhadap konservasi dan revitalisasi bahasa Angkola. Implikasi temuan akan dikaji terhadap pemeliharaan bahasa Angkola, serta potensi pengembangan inovasi budaya modern Hasil analisis menunjukkan bahwa digitalisasi indeks kebahasaan budaya Partuturon terbukti efektif dalam konservasi dan revitalisasi bahasa Angkola. Digitalisasi indeks kebahasaan tersebut telah meningkatkan minat masyarakat terhadap bahasa Angkola, terutama generasi muda. Digitalisasi indeks kebahasaan tersebut juga telah membantu masyarakat dalam memahami dan menggunakan bahasa Angkola dengan lebih baik.

Keywords: *Digitalisasi Indeks Kebahasaan; Budaya Partuturon; Konservasi; Revitalisasi; Bahasa Angkola*

Abstract

The purpose of this research is to develop the digitization of Partuturon cultural linguistic index as an effort to conserve and revitalize the Angkola language in South Tapanuli Regency. This research is structured using the concept of needs analysis, application development, application testing and implementation. This research brings findings and results that stimulate the initialization of the Partuturon cultural linguistic index, provide a deeper understanding of the Angkola language and contribute to its preservation and development efforts, and overall understand the impact of digitization on the conservation and revitalization of the Angkola language. The implications of the findings examined towards the maintenance of the Angkola language, as well as the potential development of modern cultural innovations. The results of the analysis show that the digitization of the linguistic index of Partuturon culture has proven to be effective in the conservation and revitalization of the Angkola language. The digitization of the linguistic index has increased public interest in the Angkola language, especially the younger generation. The digitization of the linguistic index has also helped the community in understanding and using the Angkola language better.

Keywords: Language Index Digitization, Partuturon Culture, Conservation, Revitalization, Angkola Language

1. Pendahuluan

Unsur universal kebudayaan yang ada di seluruh dunia meliputi: (1) religi, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) pengetahuan, (4) bahasa, (5) mata pencaharian, (6) kesenian, dan (7) teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat 2004). Fokus upaya pelestarian kebudayaan di Tapanuli Selatan adalah Bahasa Angkola digunakan oleh masyarakat. Bahasa ini merupakan bagian dari budaya Partuturon yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Namun, bahasa Angkola menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungannya, seperti pergeseran minat dan penggunaan bahasa pada generasi muda serta pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi konservasi dan revitalisasi bahasa Angkola. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan digitalisasi indeks kebahasaan budaya Partuturon sebagai upaya melestarikan dan menghidupkan kembali bahasa Angkola. Dengan adanya digitalisasi, data kebahasaan dan budaya Partuturon dapat lebih mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat, termasuk generasi muda. Hal ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya dan bahasa Angkola serta membantu dalam menjaga keberlanjutan bahasa ini di masa depan.

Partuturon adalah salah satu bentuk budaya lisan masyarakat Angkola. Partuturon merupakan suatu tradisi tutur yang digunakan dalam berbagai konteks, seperti perkawinan,

kematian, dan acara adat lainnya (Lubis, 2000). Partuturon mengandung nilai-nilai, norma, dan filosofi masyarakat Angkola yang perlu dilestarikan. Pentingnya digitalisasi dalam pelestarian budaya dan bahasa tidak terpisahkan dalam konteks bahasa Angkola di Tapanuli Selatan, teknologi digital berperan penting dalam mendokumentasikan dan merevitalisasi bahasa yang terancam punah ini. Agar kondisi seperti ini tidak terus berlanjut diperlukan upaya pencegahan, salah satu upaya yang harus dilakukan saat ini yaitu digitalisasi. Pentingnya Digitalisasi budaya merupakan proses mengonversi berbagai bentuk budaya, seperti teks, gambar, audio, dan video, ke dalam format digital (Janaki, 2013). Digitalisasi budaya dapat membantu dalam upaya preservasi dan diseminasi warisan budaya kepada generasi muda. Upaya ini dilakukan dengan cara mengalihkan media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital (Mantri, 2021). Platform digital menyediakan sarana untuk mengumpulkan, mengendalikan, dan menyebarkan data linguistik, melestarikan dan aksesibilitasnya kepada generasi mendatang. Selain itu, sumber daya digital memungkinkan terciptanya materi pemahaman bahasa interaktif, yang dapat menarik minat terhadap bahasa tersebut di kalangan penutur muda. Melalui digitalisasi, pelestarian warisan budaya dan bahasa menjadi lebih dinamis dan mudah beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, sehingga menjamin kelangsungan bahasa Angkola di tahun-tahun mendatang (Bosch, 2011).

Revitalisasi ke dalam dua kategori, yaitu di level makro dan di level mikro (Hadiwijaya, 2023). Revitalisasi pada level makro biasanya berhubungan dengan hukum, situasi politik, kebijakan, dan lain-lain yang biasanya berlaku pada tingkat nasional. Dengan demikian, hal ini juga secara otomatis termasuk di dalamnya dukungan pemerintah terhadap bahasa lokal, perencanaan bahasa di tingkat nasional, tujuan pendidikan (seperti pendidikan bilingual dan pendidikan dasar berbasis bahasa ibu), serta situasi bilingual dan multilingual di negara/wilayah tersebut. Dapat pula dikatakan bahwa level makro ini berada di luar kendali komunitas lokal, namun dampak dari kebijakan ini perlu diketahui lebih dulu sebelum mulai diimplementasikan pada masyarakat bahasa. Di sisi lain, revitalisasi pada level mikro melibatkan demografi, sikap bahasa, kegiatan budaya, serta situasi kebahasaan yang ada pada komunitas bahasa lokal

Upaya perlindungan bahasa memang usaha yang hasilnya tidak nyata secara materi-ekonomis, tapi ini adalah perjuangan untuk memberikan sumbangan signifikan untuk

melindungi dan mengelola kekayaan batin bangsa (Grenoble,2021). Tantangan dan peluang dalam konservasi dan revitalisasi bahasa Angkola sangat beragam. Salah satu kendala utamanya adalah berkurangnya jumlah penutur fasih, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak mengenal bahasa dominan seperti Indonesia dan Inggris Selain itu, kurangnya materi tertulis dan pendidikan formal di Angkola menimbulkan hambatan yang signifikan. Namun, kemunculan teknologi digital dan platform media sosial memberikan jalan bagi dokumentasi dan penyebaran bahasa tersebut (Otsuji,2015), sehingga menawarkan peluang baru untuk revitalisasi bahasa tersebut. Upaya kolaboratif antara ahli bahasa, pendidik, anggota masyarakat, dan lembaga pemerintah sangat penting dalam merancang strategi konservasi dan revitalisasi bahasa yang efektif untuk mengatasi tantangan ini sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah 1.) Bagaimanakah pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi Bahasa Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?, 2.) Bagaimanakah uji coba produk pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi Bahasa Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?, 3.) Bagaimanakah keefektifan hasil uji coba produk pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi di Kabupaten Tapanuli Selatan?

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, riset bersifat lintas disiplin dalam menjawab berbagai isu terkait. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat melibatkan periset dari berbagai disiplin ilmu baik bahasa dan sastra, sosial humaniora, linguistik, maupun ilmu komputer. Kedua, riset ini bersifat kolaboratif. Kegiatan penelitian dapat berkolaborasi dengan pemangku kepentingan (stakeholder), perguruan tinggi, pemerintah daerah, organisasi profesi, dan pemerintah pusat. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa survei, wawancara mendalam, studi pustaka, dan focus group discussion (FGD). Melalui pembentukan budaya yang komprehensif dengan pendekatan metode ADDIE serta pendekatan makro dan mikro berdampak pada digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon merupakan alat penting dalam konservasi dan revitalisasi bahasa Angkola di Tapanuli Selatan. penelitian ini tidak hanya membantu melestarikan warisan unik masyarakat

Angkola tetapi juga menyediakan landasan untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut di bidang kajian budaya. Digitalisasi indeks kebahasaan telah memudahkan akselerasi rekonstruksi berkelanjutan dalam upaya untuk memperluas dan meningkatkan sumber daya digital, memastikan pelestarian dan revitalisasi bahasa Angkola untuk generasi mendatang

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Research and Development. Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2012). Sampel diambil secara purposive sebanyak 200 responden yang berasal dari pemerintahan, tokoh adat, tokoh masyarakat, guru, komunitas lembaga adat, pengiat adat dan anggota masyarakat lainnya yang dianggap dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan aplikatif karena didalamnya terdapat aplikasi dalam pembuatan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi bahasa angkola. Penelitian ini disusun dengan menggunakan konsep analisis kebutuhan, pembuatan aplikasi, pengujian aplikasi dan implementasi (Sukmadinata, 2012).

Model Pengembangan yang digunakan peneliti adalah penelitian dan pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation). Pengembangan digunakan untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Springer,2009). Model desain ADDIE terdapat dalam Gambar berikut :



Gambar 3. Model desain ADDIE

Uraian model pengembangan ADDIE berdasarkan ahli yang menemukan model pengembangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis

Pada tahap analisis kebutuhan ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan aplikasi digunakan dan bagaimana aplikasi ini dapat diterapkan serta dimanfaatkan oleh masyarakat yang belum mengetahui pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi bahasa angkola

2. Design

Pada tahap perancangan aplikasi ini meliputi perancangan assets (terdiri dari gambar dan suara), perancangan User Interface (tampilan antar muka), perancangan alur cerita (storyboard) dan perancangan fitur dalam pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi bahasa angkola.

3. Evaluate

Pada tahap pengujian dan publikasi aplikasi ini dilakukan untuk bagaimana aplikasi pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi bahasa angkola ini dapat berjalan sesuai dengan diharapkan oleh pengguna dan mengajarkan pengguna untuk menerapkannya

4. Implement.

Tahap Implementasi ini merupakan tahap terakhir dalam pembuatan pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi bahasa angkola. Pada tahap ini peneliti melakukan implementasi produk aplikasi digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon sebagai konservasi dan revitalisasi bahasa angkola

3. HASILDAN PEMBAHASAN

Responden yang dijadikan penelitian mencakup 200 orang berumur antara 18-60 tahun dengan rerata 34,2 tahun yang terdiri dari pemerintahan (20%), tokoh adat (30%), tokoh masyarakat (20%), guru (20%), komunitas lembaga adat (5%), pengiat adat (5%) dengan wanita mencapai 42,5 % sedangkan pria 57,5%, yang berstatus menikah 65% dan tidak

menikah 35% persen. Lama tinggal mereka di Kabupaten Tapanuli Selatan berkisar 1-60 tahun dengan rerata 25,24 tahun. Responden berpendidikan pascasarjana 5%, sarjana 30%, akademi 10 %, SMA 35%, SMP 15% dan lainnya 5%. Sementara itu, pekerjaannya adalah PNS 15 %, pensiunan 10 %, swasta 40 % dan lainnya 35 %. Dari sampel tampak responden penelitian telah terdistribusi baik dengan mewakili penduduk di Kabupaten Tapanuli Selatan dan mewakili berbagai strata sosial. Dengan menggunakan sampel 200 orang, maka titik kritis factor loading yang dibutuhkan untuk menginterpretasi analisis faktor adalah sebesar 0,40 (Hair et al., 2006). Dari pengolahan data tampak skor eigenvalues di atas 1 terletak pada enam faktor penting. Kemudian enam faktor penting dalam pelestarian Budaya partuturon di Kabupaten Tapanuli Selatan yang terindikasi melalui pada Tabel 1 memberikan indikator: *pertama*, Keakraban yang mewujudkan kebudayaan partuturon dengan menjaga silaturahmi antara dalihan natolu (mora,kahanggi,anak boru), menjaga suasana kekerabatan yang tetap kondusif, Kenyamanan bergaul antar warga.

Tabel 1.
Wujud Budaya Partuturon

Item	Responden						Keterangan
	Pemerintah	Tokoh Adat	Tokoh Masyarakat	Guru	Komunitas Adat	Pengiat Adat	
Suasana kekerabatan yang masih terjaga Dalihan Natolu	0,87	0,67	0,50	0,63	0,71	0,51	Keakraban
Kenyamanan bergaul antar warga	0,79	0,63	0,50	0,50	0,42	0,44	
Keyakinan mempertahankan kebudayaan Partuturon	0,40	0,10	0,10	0,50	0,20	0,30	Peran seluruh Elemen
Tanggungjawab	0,81	0,10	0,67	0,40	0,20	0,25	Pengenalan

pelestarian budaya Partuturon								budaya dini
Pengenalan budaya Partuturon sejak dini	0,50	0,20	0,60	0,40	0,33	0,30		
Mendorong budaya Partuturon bagi generasi muda	0,60	0,20	0,50	0,70	0,41	0,30		
Peran teknologi terhadap degradasi budaya Angkola	0,40	0,10	0,30	0,40	0,35	0,30	Mengimbangi Kemajuan teknologi	
Peran teknologi terhadap degradasi budaya partuturon	0,31	0,10	0,32	0,45	0,45	0,40		
Pelaksanaan Budaya Partuturon	0,40	0,83	0,80	0,40	0,45	0,50	Adat Istiadat Budaya Partuturon	
Komunikasi antar warga	0,60	0,70	0,70	0,50	0,70	0,70	Komunikasi	
Eigenvalues	5,08	2,93	3,79	4,38	3,52	3,3		

Kedua peran seluruh Elemen dengan Keyakinan mempertahankan kebudayaan Partuturon. *Ketiga*: intensitas pengenalan budaya dini meliputi Tanggungjawab pelestarian budaya Partuturon Pengenalan budaya Partuturon sejak dini Mendorong budaya Partuturon bagi generasi muda, *Keempat* Mengimbangi Kemajuan teknologi meliputi Peran teknologi terhadap degradasi budaya Angkola dan Peran teknologi terhadap degradasi budaya partuturon, *Kelima* Pelaksanaan Budaya Partuturon sejalan dengan teori Roberts & Sykes (2000) bahwa revitalisasi harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mempertimbangkan konteks lokal.

Terakhir, menciptakan komunikasi yang baik antar warga. Proses pembelajaran masyarakat bertumpu pada: (1) kompetensi: (a) pengetahuan; (b) ketrampilan – keahlian mengembangkan kapabilitas; (c) kemampuan mengerjakan sesuatu secara fisik, mental, finansial dan legal; (d) pengalaman kerja; (2) mendorong inovasi – dengan pelatihan dan kursus yang tidak membosankan; (3) motivasi – meningkatkan produktivitas, efisiensi, profitabilitas dan fleksibilitas dengan: (a) mengurangi hambatan semantik melalui peningkatan kemampuan berkomunikasi; (b) mengurangi hambatan teknis dengan merapikan sistem manajemen; (c) mengurangi hambatan manusiawi dengan mengawasi proses kegiatan; dan (d) mengurangi hambatan mekanis dengan cara mengubah proses sebagian atau seluruh sistem yang tidak efisien; dan (4) perluasan visi – melakukan perbandingan (benchmarking). Hal ini senada dengan pendapat konservasi budaya menurut Jokilehto (2000) bahwa konservasi dibagi atas tiga yaitu : 1) Konservasi pencegahan: Tindakan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada objek budaya., 2) Konservasi kuratif: Tindakan untuk mengembalikan objek budaya ke kondisi sebelumnya. 3) Konservasi restorasi: Tindakan untuk mengembalikan objek budaya ke kondisi awal. Selanjutnya konservasi budaya memiliki dua dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah dimensi kebelakang yang artinya proses perlindungan dan pengawetan terhadap kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Dimensi yang kedua adalah dimensi kedepan yang artinya menjaga kebudayaan itu sendiri agar tetap ada. Upaya konservasi dapat berperan dalam menjaga budaya agar tetap dinamis tanpa melupakan pondasi yang telah dibangun sebelumnya. Konservasi budaya adalah sebuah upaya untuk melestarikan budaya yang dipandang sebagai warisan yang harus dijaga dan dilindungi agar tetap ada dan dinamis mengikuti perkembangan zaman (Supriono, 2020).

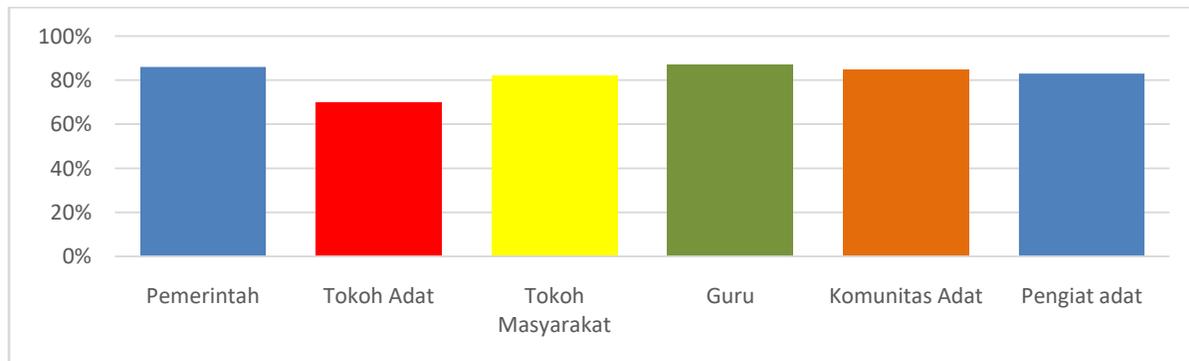
Berdasarkan data yang diperoleh, Indeks Kebahasaan Budaya Partuturon dengan menggunakan digitalisasi diperoleh persentase dari unsur pemerintahan (86%), tokoh adat (70%), tokoh masyarakat (82%), guru (87%), komunitas lembaga adat (85%), pengiat adat (83). Hal ini berarti digitalisasi yang telah dikembangkan ini dapat memenuhi tuntutan kebutuhan dalam konservasi dan revitalisasi budaya partuturon. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2.

Persentase Rata-Rata Indeks Kebahasaan Budaya Partuturon dengan menggunakan digitalisasi

No	Kategori	Persentase Rata-Rata	Kriteria
1	Pemeerintahan	86%	Sangat Baik
2	Tokoh Adat	70%	Baik
3	Tokoh Masyarakat	82%	Sangat Baik
4	Guru	87,%	Sangat Baik
5	Komunitas Adat	85%	Sangat Baik
6	Penggiat Adat	83%	Sangat Baik
Rata-rata		82,1%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2. di atas persentase rata-rata Indeks Kebahasaan Budaya Partuturon dengan menggunakan digitalisasi terlihat pada Gambar 1. di bawah ini



Gambar 1

Persentase Indeks Kebahasaan Budaya Partuturon dengan menggunakan digitalisasi.

Data di atas menunjukkan keakuratan guru lebih tinggi dalam kegiatan konservasi dan revitalisasi budaya partuturon dibandingkan dengan kategori lainnya hal ini karena guru memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan aplikasi berbasis digital dibandingkan dengan tokoh adat yang sudah memasuki generasi baby boomers sehingga

pengetahuan dalam teknologi sangat terbatas. Hasil persentase tersebut juga menyimpulkan bahwa Indeks Kebahasaan Budaya Partuturon dengan menggunakan digitalisasi sebagai konservasi dan revitalisasi pada kriteria presentase secara keseluruhan sangat baik. sejalan dengan konsep teori Indeks Kebahasaan Menurut Labov (2000) bahwa indeks kebahasaan menekankan pentingnya indeks kebahasaan dalam menentukan identitas sosial dan variasi bahasa, menjelaskan bahwa indeks kebahasaan dapat berupa fitur linguistik yang terkait dengan status sosial, usia, gender, dan latar belakang etnis serta indeks kebahasaan dapat digunakan untuk menganalisis fenomena seperti pergeseran bahasa dan perubahan bahasa dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya partuturon memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaan bahasa Angkola dalam kehidupan masyarakat. Partuturon merupakan praktik berbahasa yang mengandung nilai-nilai luhur, etika, dan aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam berkomunikasi. Indeks kebahasaan budaya partuturon mencakup berbagai aspek, seperti ragam bahasa, tingkat tutur, istilah-istilah kultural, dan pola interaksi sosial. Pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital. Indeks kebahasaan yang telah terdigitalisasi dapat disajikan dalam bentuk website, aplikasi mobile, atau media digital lainnya. Konten yang disediakan dapat mencakup informasi tentang ragam bahasa Angkola, contoh-contoh penggunaan bahasa dalam konteks partuturon, glosarium istilah kultural, serta video atau audio rekaman praktik partuturon. Digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon diharapkan dapat menjadi media yang efektif untuk melestarikan dan merevitalisasi bahasa Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan. Melalui konten digital yang menarik dan interaktif, generasi muda dapat dengan mudah mengakses dan mempelajari bahasa Angkola, serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya menjaga kelestarian bahasa Angkola sebagai identitas dan kearifan lokal. Upaya ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk lebih aktif menggunakan bahasa Angkola dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu dalam proses konservasi dan revitalisasi bahasa Angkola.

4. KESIMPULAN

Pengembangan digitalisasi indeks kebahasaan budaya partuturon merupakan salah satu strategi yang efektif untuk melakukan konservasi dan revitalisasi bahasa Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan. Indeks kebahasaan yang telah terdigitalisasi dapat menjadi media pembelajaran yang menarik bagi generasi muda, sehingga dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap bahasa Angkola. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam konservasi dan revitalisasi kebudayaan lokal khususnya budaya partuturon adalah (1) mewujudkan kebudayaan partuturon dengan menjaga silaturahmi antara dalihan natolu (mora, kahanggi, anak boru), menjaga suasana kekerabatan yang tetap kondusif, mengedepankan pengenalan budaya angkola sejak dini sekaligus menggalakkan penggunaan bahasa angkola pada acara non formal, mencari stimulan yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi dengan merevitalisasi adat-istiadat kebudayaan angkola, menciptakan kenyamanan kehidupan pergaulan di antara warga (2) untuk menghadapi derasnya arus globalisasi budaya, Kabupaten Tapanuli Selatan harus dapat menampilkan keunikan yang dapat menunjang upaya “digitalisasi”. Hal ini dapat tercapai jika seluruh elemen masyarakat tampil. Namun untuk itu peran eksekutif dan legislatif sebagai representasi masyarakat diperlukan sebagai motor penggerak. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga kelestarian bahasa Angkola di masa depan

UCAPAN TERIMAKASIH

Selama penyusunan usulan laporan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan kemajuan ini peneliti telah banyak memperoleh berbagai masukan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung yang dibentuk melalui forum group discusion. Pada kesempatan ini peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yaitu :

1. Kemendikbud Ristek Dikti Cq Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi.

2. Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I Medan
3. Rektor Universitas Graha Nsasantara Padangsidimpuan.
4. Ketua LPPM Universitas Graha Nsasantara Padangsidimpuan
5. Anggota Team Peneliti
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan dorongan moral.

DAFTAR PUSTAKA

1. Antal van den Bosch. *Language Technology for Cultural Heritage*. Selected Papers from the LaTeCH Workshop Series, Caroline Sporleder, Springer Science & Business Media. 2011
2. Emi Otsuji. *Metrolingualisme.' Bahasa di Kota*, Alastair. Pennycook, Routledge, 2015
3. Grenoble, L.A.. *Revitalizing endangered languages : a practical guide* (Eds: Justyna Olko, Julia Sallabank). School of Oriental and African Studies. New York : Cambridge University Press. 2021
4. Hair, J.F., Jr., W.C. Black, B.J. Babin, R.E. Anderson., and R.L. Tatham. *Multivariate Data Analysis. (5thed.)*. Upper Saddle River, NJ, USA: Pearson Education, Inc. 2006.
5. Janaki, S. *Digitization of cultural heritage*. Journal of Humanities and Social Science, 16(1), 19-21.2013
6. Jokilehto, J.. *A History of Architectural Conservation*. Routledge.2000
7. Koentjaraningrat. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2004
8. Labov, W. *The social stratification of English in New York City*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics. 2000
9. Lubis, A. (2000). *Budaya Batak Angkola Mandailing*. Padangsidimpuan: Yayasan Adat Budaya Angkola Mandailing.
10. Mantri. *Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah*. Textura Jurnal. E-ISSN 2722-4120. Volume 2 No.2 Page 67-83. 2021
11. Munawir Hadiwijaya,dkk.,*Sosialisasi Program Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Aplikasi Nusantara in Your Hand*. Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, e-ISSN 2963-7155. Vol 2, No 1. 2023
12. Roberts, P., & Sykes, H. *Urban Regeneration: A Handbook*. London: SAGE Publications.2000
13. Sugiyono. *Metode. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung CV Alf. 2012
14. Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012
15. Supriono, *Pengembangan Konservasi Wisata Budaya Melalui Wisata Even*, Jurnal Profi. Volume. 14 No. 1. 2020
16. Springer. *Instruction Design; The ADDIE Approach*. 2009.